
TENTANG *takdir* ILAHI

4 Tingkatan Iman pada Takdir
5 Alasan: Kenapa Dosa Tak Bisa
Didalihkan dengan Takdir

JOHAN SAPUTRA HALIM
Telegram: [kristaliman](#) | web: [yufid.tv](#) & [alhujjah.com](#)

Keyakinan pada takdir Allāh adalah salah satu rukun iman di antara rukun-rukun iman (arkān al-īmān) yang enam. Seseorang belumlah dikatakan beriman jika tidak mengimani takdir Allāh, sekalipun dia meyakini kelima rukun iman yang lain. Bahkan segenap amal shalatnya, puasanya, hajinya, sedekahnya, dan seluruh amal ibadahnya, tidak akan diterima oleh Allāh jika dia belum beriman pada takdir dengan keimanan yang benar. ‘Abdullāh bin ‘Umar, putra

‘Umar bin al-Khaṭṭāb raḍiallāhu’anhuma, pernah berkata tentang sekelompok orang yang mengingkari takdir Allāh:

إذا لقيت هؤلاء فأخبرهم أني براء منهم وأنهم براء مني ،
والذي يحلف به عبد الله بن عمر (أي : يحلف بالله) لو
كان لأحدهم مثل أحد ذهباً ثم أنفقه ما قبله الله منه حتى
يؤمن بالقدر

“Jika kalian bertemu dengan mereka (para pengingkar takdir), maka kabarkan kepada mereka bahwa aku berlepas dari mereka dan mereka telah berlepas diri

dariku. Demi Allāh, andai salah seorang di antara mereka memiliki emas setara gunung Uhud lantas mereka menginfakkannya semua, pasti Allāh tidak akan menerimanya sampai ia beriman kepada takdir.” [Shahīh Muslim: 8]

Kata para ulama, hakikat beriman pada takdir Allāh adalah:

التصديق الجازم بأن كل ما يقع في هذا الكون فهو بتقدير
الله تعالى

“Keyakinan mutlak bahwasanya segala sesuatu yang berlangsung di alam semesta ini (tanpa ada kecuali), semuanya terjadi atas ketentuan dan kehendak Allāh ta’āla.”

Bahkan Allāh telah menuliskan di al-Lauh al-Mahfūz segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini semenjak 50 ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi [HR. Muslim: 2653]. Semua telah ditentukan dan dicatat oleh-Nya, termasuk ajal,

rezeki, jodoh, kebahagiaan maupun kesengsaraan bagi segenap makhluk-Nya. Dan sama sekali Allāh tidak berbuat zalim atas takdir yang telah ditetapkan-Nya untuk setiap makhluk.

EMPAT TINGKATAN BERIMAN PADA TAKDIR

Keimanan yang benar akan takdir Allāh, haruslah mencakup keimanan terhadap empat tingkatan berikut ini:


🍒 **Pertama:** al-‘Ilm, yaitu meyakini bahwa Allāh mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini secara terperinci. Satu pun tak ada yang luput dari pengetahuan-Nya. Bahkan langkah semut hitam di batu cadas hitam di tengah malam yang gelap, Allāh

mengetahui dengan detail berapa kali ia akan melangkah. Allāh juga mengetahui apa yang tidak akan terjadi, jika ia terjadi, seperti apa kejadiannya. Sebagaimana firman Allāh:

وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

“dan sesungguhnya Allāh, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”


[QS. At-Ṭalāq: 12]

 **Kedua:** al-Kitābah, yaitu keimanan bahwa Allāh telah menuliskan segenap takdir makhluk di dalam sebuah kitab

induk, al-Lauh al-Mahfūz. Allāh berfirman akan hal ini:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ - إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allāh mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab [Lauh Mahfūz]? Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.” [QS. al-Ḥajj: 70]


 **Ketiga:** al-Masyī-ah, yaitu keimanan bahwa segala sesuatu yang berjalan di alam semesta ini, terjadi atas kehendak Allāh. Apa yang dikehendaki oleh Allāh, pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki oleh-Nya, mustahil akan terjadi. Allāh menegaskan dalam firman-Nya:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Dan kamu tidak dapat menghendaki [menempuh jalan itu] kecuali apabila

dikehendaki Allāh, Tuhan semesta alam.”

[QS. at-Takwīr: 29]

 **Keempat:** al-Khalq, yaitu keimanan bahwa Allāh menciptakan segala sesuatu, termasuk perbuatan hamba adalah ciptaan Allāh. Tidak ada satu pun yang terjadi di alam semesta ini, melainkan Allāh lah yang telah menciptakannya. Allāh berfirman dalam Surah az-Zumar ayat ke-62, yang artinya: *“Allāh adalah pencipta segala*

sesuatu.” Juga dalam Surah as-Shaffāt, Allāh berfirman:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Allāh lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.” [QS. as-Shaffāt: 96]

Selain 4 tingkatan keimanan di atas, harus diyakini pula bahwa Allāh mustahil berbuat zalim pada makhluk-Nya. Allāh tidak zalim kepada iblis, kendati iblis telah divonis sebagai makhluk-Nya yang bakal kekal dalam

neraka. Allāh Mahadil, Dia tidak menghukum hamba-Nya tanpa sebab. Hakikat keadilah takdir Allāh dan hikmah perbuatan-Nya, tidak mungkin digapai oleh akal manusia secara menyeluruh. Karena itulah, Allāh berfirman menegaskan:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia (Allāh) tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai.” [QS. al-Anbiyā’: 23]

Kendati bergantung pada kehendak Allāh, manusia tetap memiliki kehendak dan kemampuan dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia bisa memilih, menjadi orang yang beriman ataukah menjadi orang yang ingkar (kafir) pada Allāh. Manusia bisa memilih, mengerjakan yang haram atau meninggalkannya. Dan Allāh telah memberitahu melalui al-Qur'ān Rasul-Nya, konsekuensi dari masing-masing pilihan tersebut.

Sekalipun Allāh adalah Pencipta kebaikan dan keburukan, selamanya keburukan tidak bisa disematkan pada Allāh. Karena keburukan yang Allāh ciptakan, tak ada yang murni (100%) buruk. Iblis sebagai makhluk yang paling buruk saja, punya hikmah positif dibalik penciptaannya. Dan secara syar'i, Allāh tidak menyukai hamba-Nya bermaksiat, Allāh tidak pernah memerintahkan tindakan maksiat, bahkan Allāh telah melarang kita mendekatinya. Maka tidak

boleh menyalahkan Allāh, atau berdalil dengan takdir, atas kemaksiatan yang kita lakukan. Bahkan iblis mengakui hal ini. Kelak ketika neraka sudah di depan mata, iblis tidak menyalahkan Allāh atas takdir-Nya, iblis akan menyuruh para pengikutnya untuk menyalahkan diri mereka sendiri, sebagaimana dikabarkan dalam al-Qur’ān:

وَمَا كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِّنْ سُلْطٰنٍ اِلَّا اَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاَسْتَجِبْتُمْ لِيۙ
 فَلَا تَلُمُوْنِيۙ وَاَنْفُسَكُمْۙ مَا اٰذًا بِمُصْرِحِكُمْۙ وَمَا اَنْتُمْ
 بِمُصْرِحِيۙ

*“...Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan [sekedar] aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, **akan tetapi cercalah dirimu sendiri.** Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun sekali-kali tidak dapat menolongku...” [QS. Ibrāhīm: 22]*

Sekalipun baik-buruk, bahagia-sengsara, dan surga-neraka, telah ditetapkan oleh Allāh bagi hamba-Nya, kita tidak boleh

pasrah lantas tak mau beramal. Karena takdir, selalu akan menjadi rahasia-Nya. Kewajiban kita hanya berusaha dan terus beramal sesuai tuntunan Allāh. Jika lapar dan dahaga bisa menjadikan kita berusaha mencari makan dan minum, maka atas alasan apa kita pasrah tak mau beramal demi menggapai surga-Nya..??

BERDALIH DENGAN TAKDIR

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan empat tingkatan beriman kepada takdir.

🍒 **Pertama**, kita wajib meyakini bahwa jauh sebelum makhluk tercipta, Allāh sudah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini secara terperinci, baik yang tidak nampak (ghaib) maupun yang nampak, termasuk siapa di antara hamba-Nya yang akan

memilih untuk taat dan siapa yang memilih ingkar.

🍒 **Kedua**, kita wajib meyakini bahwa Allāh telah menuliskan segenap pengetahuan-Nya tersebut dalam sebuah kitab induk yaitu al-Lauh al-Mahfūzh.

🍒 **Ketiga**, kita wajib yakin bahwa tidak ada satupun di alam semesta ini yang terjadi di luar kehendak Allāh.

🍒 **Keempat**, kita wajib yakin bahwa Allāh-lah pencipta segala sesuatu di

alam semesta ini, termasuk segala apa yang terjadi di dalamnya.

Jadi Allāh telah mengetahui siapa saja penduduk surga dan neraka, dan Allāh telah mencatatnya dalam al-Lauh al-Mahfūzh. Lantas, jika seseorang sengaja melakukan kemaksiatan dan kejahatan, sengaja memilih kekafiran, bolehkah dia berdalih dengan takdir?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullāh mengungkapkan:

قال شيخ الإسلام ابن تيمية - رحمه الله - : " وليس لأحد أن يحتج بالقدر على الذنب باتفاق المسلمين ، وسائر أهل الملل ، وسائر العقلاء ؛ فإن هذا لو كان مقبولاً لأمكن كل أحد أن يفعل ما يخطر له من قتل النفوس وأخذ الأموال ، وسائر أنواع الفساد في الأرض ، ويحتج بالقدر. ونفس المحتج بالقدر إذا اعتدي عليه ، واحتج المعتدي بالقدر لم يقبل منه ، بل يتناقض ، وتناقض القول يدل على فساده ، فالاحتجاج بالقدر معلوم الفساد في بدائه العقول"

"Tak ada seorang pun yang berhak beralasan dengan takdir atas dosa yang"

dilakukannya. Ini sudah jadi kesepakatan kaum muslimin, dan seluruh penganut agama (bahkan), juga orang-orang berakal. Jika beralasan dengan takdir dibenarkan, niscaya orang-orang akan bebas melakukan apa yang melintas dalam pikirannya, termasuk membunuh jiwa, merampas harta, dan semua jenis kesewenang-wenangan yang ada di muka bumi, lantas dia bisa beralasan dengan takdir. Padahal jika orang yang berdalih dengan takdir ini dizalimi oleh orang lain

yang juga berdalih dengan takdir, niscaya dia tidak akan terima. Ini tentu sikap yang kontradiktif, dan sesuatu yang kontradiktif, adalah sesuatu yang rusak (dari sudut pandang kebenaran). Sempulannya, beralasan dengan takdir (atas dosa yang kita lakukan), merupakan metode berdalil yang tertolak oleh akal.”
[Majmu’ al-Fatawa: 8/179]

Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa seseorang tidak bisa berdalih

dengan takdir atas kemaksiatan dan dosa yang sengaja diperbuatnya:

Pertama:

al-Quran menjelaskan bahwa beralasan dengan takdir adalah metode berdalih orang-orang musyrik. Allāh berfirman:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا
حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ ۚ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا
بِأَسْنَانِهِمْ قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۚ إِنَّ تَتَّبِعُونَ إِلَّا
الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: “Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu apapun”. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: “Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?” Kamu

tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. [QS. Al-An'am: 148]

Andai dalih takdir mereka bisa dibenarkan, maka konsekuensinya Allāh itu telah berbuat zalim pada hamba-hamba-Nya yang musyrik, karena toh Allāh tetap menghukum mereka di akhirat. Jika Allāh menghukum hamba-Nya padahal hamba tersebut sudah memaparkan alasan yang benar, berarti Allāh sudah berbuat zalim. Mahasuci

Allāh dari anggapan yang rusak ini. Dihukumnya mereka di akhirat, menunjukkan dalih mereka dengan takdir tidaklah benar.

Kedua:

Andai berdalih dengan takdir bisa dibenarkan, maka tak ada faidahnya Allāh menurunkan kitab-kitab suci dan tak ada artinya Allāh mengutus para Rasul. Sementara tujuan Allāh mengutus mereka adalah untuk menegakkan hujjah-Nya atas manusia:

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ
بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

(Mereka Kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allāh sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allāh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [QS. an-Nisaa': 165]

Ketiga:

Berdalih dengan takdir adalah metode berdalih yang dulu pernah dipraktekkan oleh iblis. Al-Qur'an mengisahkan ungkapan iblis di hadapan Allāh:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ

Iblis menjawab: “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus.” [QS. al-A'raf: 16]

Lihatlah bagaimana iblis berdalih dengan takdir. Andai dalih iblis tersebut bisa dibenarkan, tentu iblis tidak selayaknya jadi makhluk yang terkutuk.

 **Keempat:**

Allāh tidak pernah memaksa hamba untuk berbuat sesuatu. Andai Allāh memaksa hamba untuk melakukan kemaksiatan, maka itu sama saja dengan menganggap Allāh telah membebani hamba-Nya dengan perintah dan larangan yang tidak sanggup untuk

diemban. Mahasuci Allāh dari anggapan seperti ini. Karena Dia telah menegaskan dalam firman-Nya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allāh tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” [QS. al-Baqarah: 286]

Setiap kemaksiatan yang dicatat sebagai dosa oleh Allāh, pastilah merupakan pilihan dan kehendak hamba tersebut untuk melakukannya. Allāh tidak pernah dan tidak akan mencatat dosa atas

kesalahan yang dilakukan oleh orang-orang; yang tidak sengaja, tidak sadar, hilang akal, di bawah paksaan, atau orang yang lupa. Ini bukti bahwa Allāh sama sekali tidak memaksa hamba-Nya. Sehingga orang yang berdalih dengan takdir atas kesalahan yang sengaja ia perbuat, berarti secara tidak langsung, ia telah menuduh Allāh memaksa hamba-Nya berbuat maksiat.

Kelima:

Andai berdalih dengan takdir atas perbuatan maksiat bisa dibenarkan, maka penduduk neraka tentu akan melakukannya di akhirat kelak, ketika neraka telah nyata di hadapan mata mereka. Namun mereka tidak berdalih dengan takdir. Mereka justru mengakui bahwa yang salah adalah mereka, bukan takdir Allāh. Simaklah pengakuan mereka:

رَبَّنَا أَخِّرْنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ نُّجِبُ دَعْوَتَكَ وَنَتَّبِعِ الرَّسُولَ

“...Ya Tuhan kami, beri tangguhlah kami [kembalikanlah kami ke dunia] walaupun dalam waktu yang sedikit, niscaya kami akan mematuhi seruan Engkau dan akan mengikuti Rasul-Rasul...” [QS. Ibrāhīm: 44]

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Dan mereka berkata: “Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan [peringatanitu] niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.” [QS. al-Mulk: 10]

Demikianlah. Sehingga bukan cuma tidak layak, seseorang tidak bisa berdalih dengan takdir atas kemaksiatan yang diperbuatnya. Sungguh aneh jika ada orang yang telah mengetahui adanya dua jalan; jalan menuju surga, dan jalan menuju neraka, lantas dia memilih jalan menuju neraka dengan sengaja dan sadar akan pilihannya tersebut, lalu setelah sampai di bibir jurang neraka dia berdalih; gara-gara takdir Allāh saya akan binasa. Padahal ketika merasa lapar

dan haus di dunia, dia berusaha mencari makan dan minum. Ketika dingin menggigil, dia menyalakan perapian. Ketika terik matahari menyengat, dia mencari tempat berteduh. Ketika ingin kaya, dia berusaha sekuat tenaga mengumpulkan sebanyak mungkin harta. Namun kenapa untuk urusan akhirat, dia justru berdalih pada takdir..??

Berdalih dengan takdir diperbolehkan dalam urusan musibah yang menimpa.

Karena musibah terjadi di luar kehendak manusia. Jika ada orang yang tertabrak mobil misalkan, maka dia boleh berdalil dengan takdir lalu bersabar, dan orang lain akan menerima dalih takdirnya. Namun si sopir, jika mengemudi serampangan, tak ada seorang pun yang akan menerima dalih takdirnya. Dulu Nabi Adam ‘alaihissalām pernah berdalil dengan takdir di hadapan Mūsa ‘alaihissalām. Hanya saja bukan dosa yang didalihkan oleh Adam

‘alaihissalām, karena Adam sendiri telah mengakui kesalahannya di hadapan Allāh dan bertaubat darinya. Nabi Adam berdalih dengan takdir atas musibah yang menimpanya, dan menimpa anak-anak keturunannya (termasuk Mūsa ‘alaihissalām), karena mereka harus terlahir dan hidup di dunia, bukan di surga. Inilah yang dijelaskan oleh Syaikhul Islām Ibnu Taimiyyah dalam kitab al-Ihtijāj bil-Qadar (18-22).

Itulah sebabnya, saat musibah menimpa, al-Qur'an memerintahkan sabar. Namun jika kesalahan yang kita perbuat, al-Qur'an menyuruh kita bertaubat:

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ

“Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu...” [QS. Ghāfir: 55].

Wallahua'lam
